



HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI DENGAN PARTISIPASI MAHASISWA DALAM AKTIVISME PROTOKOL KESEHATAN COVID-19 DI INSTAGRAM

¹Esther Aurellia Christie,

²Benazir Bona Pratamawaty

¹²Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu
Komunikasi Universitas Padjadjaran

Article history

Received: 8 Juni 2024

Revised: 9 Juni 2024

Accepted: 10 Juni 2024

*Corresponding author

¹esther20001@mail.unpad.ac.id,

²benazir.bona@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai *motivations* yang memengaruhi partisipasi mahasiswa dalam aktivisme protokol kesehatan COVID-19 di Instagram. Teori yang mendasari penelitian ini adalah Teori *Individual Differences* yang berbicara mengenai perbedaan respons individu ketika dihadapkan pada suatu situasi. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia dengan rentang usia 18-24 tahun dan merupakan pengguna aktif media sosial Instagram. Sampel penelitian ini terdiri dari 287 mahasiswa yang didapat melalui proses perhitungan perangkat lunak G*Power. Adapun proses pengumpulan data dilakukan menggunakan Google Form dengan teknik pengolahan *two-tailed rank Correlation* pada perangkat lunak SPSS 26. **Kata Kunci:** *aktivisme digital, motivasi, teori individual differences, protokol kesehatan COVID-19.*

Abstract

*This study discusses the motivations that affect student participation in COVID-19 health protocol activism on Instagram. The theory that underlies this research is the Individual Differences Theory which talks about differences in individual responses when faced with a situation. This research was conducted on Indonesian university students with an age range of 18-24 years who are active users of Instagram social media. The sample of this study consisted of 287 students who were obtained through the calculation process of the G*Power software. The data collection process carried out using Google Forms with two-tailed rank correlation processing techniques on SPSS 26 software.*

Keywords: motivations, individual differences theory, digital activism, COVID-19 health protocol.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah membawa berbagai dampak positif bagi kehidupan manusia, salah satunya dalam bidang komunikasi. Kemajuan teknologi dan demokrasi menjadi pasangan yang serasi. Dengan difasilitasi berbagai platform media sosial, seperti Instagram, Twitter, Facebook, TikTok, dan masih banyak lagi lainnya, orang-orang dapat menyampaikan pendapatnya kepada khalayak luas tanpa perlu mengeluarkan banyak usaha. Tentunya hal ini juga membantu kemajuan gerakan aktivisme yang sejak dahulu umumnya digaungkan secara langsung. Secara tradisional, aktivisme didefinisikan praktik tindakan keras sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik atau lainnya, kadang-kadang dengan demonstrasi, protes, dll. (www.dictionary.com). Muncul dalam bentuk baru, aktivisme digital menggambarkan aktivitas atau praktik yang bersifat mendalam dan eksklusif. Mendalam karena mencakup semua praktik kampanye sosial dan politik yang menggunakan infrastruktur jaringan digital; eksklusif karena mengecualikan praktik yang bukan merupakan contoh dari jenis praktik ini (Joyce, 2010).

Jika ditelisik ke belakang, sebenarnya reformasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 merupakan bukti nyata keberhasilan aktivisme digital, terlepas dari fakta bahwa teknologi yang digunakan pada saat itu belum secanggih sekarang. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa di luar dari arus media utama, informasi tetap dapat bersirkulasi. Para aktivis yang pada saat itu datang dari kalangan mahasiswa mengkombinasikan aktivisme luar jaringan dengan dalam jaringan. Mereka menggerakkan banyak orang dengan memanfaatkan cara komunikasi yang tidak dikendalikan oleh pemerintah, seperti salah satunya dengan mengirim surat elektronik (Lim, 2019).

Aktivisme digital tidaklah melulu mengumandangkan politik. Berkaca dari kondisi sekarang di mana dunia sedang berada di tengah pandemi, aktivisme mengenai protokol kesehatan ramai penggiatannya di media sosial. Mulai dari organisasi seperti WHO, pemerintah, bahkan warganet biasa ikut melakukan sosialisasi protokol kesehatan melalui akun media sosial masing-masing. Dalam kasus ini, mahasiswa merupakan salah satu pihak yang paling vokal dalam menjalankan kampanye protokol kesehatan di media sosial terutama Instagram. Hal tersebut juga didukung dengan data yang menunjukkan bahwa kelompok usia dengan pengguna Instagram terbanyak di Indonesia didominasi oleh pengguna berumur 18-24 tahun dengan persentase sebesar 36,4%.

Peningkatan kesadaran masyarakat sangatlah penting untuk mencegah epidemi yang menyebar luas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Clark, Davila, Regis, dan Kraus (2020), ditemukan bahwa kepercayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemanjuran promosi kepatuhan terhadap perilaku kesehatan yang direkomendasikan. Membangun kepercayaan pada kemanjuran perilaku mempromosikan kesehatan dapat meningkatkan keinginan untuk terlibat dalam praktik semacam itu, sehingga mengurangi kebutuhan akan intervensi pemerintah yang lebih mengganggu, yang mungkin mendorong protes dan reaksi balik, terutama dalam masyarakat demokratis. Menemukan cara untuk mendorong warga agar mempraktikkan perilaku seperti itu secara sukarela dapat menghemat sumber daya perawatan kesehatan dan, yang lebih penting, nyawa.

Media sosial menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk menyebarkan informasi epidemi COVID-19 dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk pencegahannya, seperti mempromosikan cuci tangan yang benar. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menyebarkan informasi yang salah atau apa yang disebut WHO sebagai 'infodemik'. Hal tersebut ditandai dengan konten palsu yang berlebihan, rumor, dan disinformasi, yang dapat mengimbangi manfaat dari kesadaran massa dan membawa kebingungan dan ketakutan (Zhang, Tao, Shen, Fairley, & Guo, 2020).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara *motivations* dengan partisipasi mahasiswa dalam aktivisme protokol kesehatan COVID-19 di media sosial Instagram. Judul ini diangkat dengan mempertimbangkan kajian literatur yang sudah ada sebelumnya dengan memperbaharui variabel yang relevan dengan kondisi saat ini. Berdasarkan apa yang telah peneliti paparkan, peneliti mengeluarkan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₀: Tidak ada hubungan antara *motivations* dengan partisipasi mahasiswa dalam aktivisme protokol kesehatan COVID-19 di media sosial Instagram.

H₁: Terdapat hubungan antara *motivations* dengan partisipasi mahasiswa dalam aktivisme protokol kesehatan COVID-19 di media sosial Instagram.

METODE

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif asosiatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner digital, yaitu Google Form. Peneliti memilih untuk menggunakan metode tersebut untuk menguji hubungan antara motivasi dengan partisipasi mahasiswa dalam aktivisme digital protokol

kesehatan COVID-19. Adapun populasi penelitian ini adalah mahasiswa D1/D2/D3/D4/S1 perguruan tinggi di Indonesia dengan rentang usia 18-24 tahun.

Oleh karena populasi yang cukup luas, peneliti menggunakan teknik *sampling non-probability sampling* berjenis *accidental sampling*. Berdasarkan hasil perhitungan pada perangkat lunak G*Power 3.1.9.7, ditemukan bahwa sampel pada penelitian ini sejumlah 287 responden. Perhitungan tersebut dilakukan dengan pengaturan mengikuti penelitian terdahulu, yaitu *power 0.8*, *correlation* Seluruh responden harus memenuhi kriteria sebagai berikut, yaitu merupakan pengguna media sosial Instagram dan pernah melakukan aktivisme protokol kesehatan COVID-19 di Instagram, seperti menggunakan tagar, membuat dan menyukai unggahan, memberi komentar pada unggahan, membagikan kembali unggahan, melakukan donasi, dan sebagainya. Pada akhir penelitian, peneliti berhasil mendapatkan data dari 298 responden yang mengisi kuesioner (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, terdapat enam alat ukur yang digunakan. Indikator pertama adalah nilai-nilai yang bertujuan untuk mengetahui nilai yang paling banyak menjadi motivasi responden dalam melakukan aktivisme digital protokol kesehatan COVID-19 melalui skala ordinal (variabel X; item 1-3). Kedua, indikator peningkatan harga diri yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana partisipasi terhadap aktivisme protokol kesehatan di Instagram memengaruhi rasa keberhargaan diri seseorang dengan menggunakan skala ordinal (variabel X; item 4-6). Indikator ketiga adalah *slacktivist behaviour* yang mengukur apakah aktivisme digital protokol kesehatan di Instagram termasuk aktivisme malas melalui skala ordinal (variabel Y; item 7-10). Keempat, indikator memobilisasi orang lain yang diteliti untuk melihat apa saja yang telah para responden lakukan untuk mengajak orang-orang lainnya melakukan aktivisme protokol kesehatan dengan menggunakan skala ordinal (variabel Y; item 11-14). Indikator selanjutnya adalah aktivisme dalam jaringan yang nyata yang digunakan untuk mengetahui seberapa konkret partisipasi responden saat melakukan aktivisme digital melalui skala ordinal (variabel Y; item 15-17). Terakhir, indikator persepsi negatif terhadap aktivisme dalam jaringan yang ditujukan untuk melihat pandangan negatif responden terhadap aktivisme di Instagram dengan menggunakan skala ordinal (variabel Y; item 18-21).

Teknis perhitungan kuesioner yang digunakan untuk kedua variabel adalah Skala Likert. Menurut Pranata Wijaya dkk, Skala Likert adalah skala yang dijadikan sebagai tolak ukur dari pandangan, sikap atau opini individu atau kelompok berkaitan dengan peristiwa atau fenomena sosial (Pranatawijaya et al., 2019). Peneliti menggunakan skor poin kuesioner 1 sampai dengan 7, yaitu sebagai berikut:

- STS = Sangat tidak setuju
- TS = Tidak setuju
- ATS = Agak tidak setuju
- N = Netral
- AS = Agak setuju
- S = Setuju
- SS = Sangat setuju

Masing-masing jawaban memiliki nilai sebagai berikut:

- SS : 7
- S : 6
- AS : 5
- N : 4
- ATS : 3
- TS : 2
- STS : 1

Data pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan statistika inferensial dengan analisis deskriptif. Peneliti menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 26 dalam melakukan beberapa uji seperti Uji Korelasi Spearman, uji validitas, dan uji reabilitas. Uji Korelasi Spearman dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan hubungan antara motivasi dengan partisipasi mahasiswa dalam aktivisme digital protokol kesehatan COVID-19 di Instagram, sedangkan uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk melihat akurasi dari setiap item pertanyaan kuesioner.

HASIL DAN DISKUSI

Total responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner dari penelitian ini berjumlah 308 responden. Setelah melakukan penyaringan terhadap data yang masuk, peneliti mendapati bahwa responden akhir yang datanya valid berjumlah 298 responden. Responden dengan usia paling rendah berusia 18 tahun sebanyak 40 responden dan responden dengan usia paling tinggi berusia 24 tahun sebanyak 8 responden. Jenis kelamin dari responden pada penelitian ini terdiri dari 262 perempuan, 28 laki-laki, dan 8 orang memilih untuk tidak menjawab. Adapun para responden berasal dari perguruan tinggi yang cukup beragam, seperti Universitas Padjadjaran, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Universitas Bunda Mulia, dan masih banyak lagi perguruan tinggi di berbagai daerah di Indonesia.

Tabel 1. Uji Validitas

Rotated Component Matrix^a						
	Component					
	1	2	3	4	5	6
X1.1	.178	.070	.172	.037	.783	.134
X1.2	0.93	.101	.219	.068	.835	.056
X1.3	0.92	.126	.018	.099	.820	-.041
X2.1	-.084	.138	.026	.831	.020	.050
X2.2	-.111	.199	.004	.863	.050	.017
X2.3	-.027	.080	.061	.816	.129	.141
Y1.1	.158	.076	.703	-.013	.111	.281
Y1.2	.148	.068	.692	-.051	.256	-.060
Y1.3	.026	.381	.661	.054	-.043	.193
Y1.4	.094	.202	.584	.106	.100	.226
Y2.1	.013	.797	.232	.157	.046	.163
Y2.2	.105	.760	.237	.204	.124	.019
Y2.3	.135	.542	.465	.168	.212	.032
Y2.4	-.030	.696	.031	.066	.115	.310
Y3.1	-.046	.163	.191	.059	.092	.844
Y3.2	-.021	.108	.212	.103	.010	.824
Y3.3	-.146	.519	.077	.095	.034	.646
Y4.1	.789	.052	.261	-.053	.159	.026
Y4.2	.899	-.021	.113	.006	.130	-.019
Y4.3	.905	-.010	.116	-.112	.104	.010
Y4.4	.744	.070	-.022	-.076	.022	-.130

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 6 iterations.

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan terhadap 6 item pertanyaan pada variabel motivasi dan 15 pertanyaan pada variabel partisipasi mahasiswa dalam

aktivisme digital protokol kesehatan COVID-19 di Instagram, ditemukan bahwa seluruh item pertanyaan dinyatakan valid. Hal tersebut dapat disimpulkan melalui tabel di atas yang menunjukkan koefisien $> 0,05$.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Variabel Motivasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.724	6

Hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada variabel motivasi menunjukkan nilai Alpha Cronbach di angka 0.724 atau di atas parameter, yaitu 0.06. Melalui hasil tersebut maka seluruh item pada variabel motivasi dinyatakan reliabel.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Variabel Partisipasi Mahasiswa dalam Aktivisme Digital Protokol Kesehatan di Instagram

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.834	15

Hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada variabel partisipasi mahasiswa dalam aktivisme digital protokol kesehatan COVID-19 di Instagram menunjukkan nilai Alpha Cronbach di angka 0.834 atau di atas parameter, yaitu 0.06. Melalui hasil tersebut maka seluruh item pada variabel partisipasi mahasiswa dalam aktivisme digital protokol kesehatan COVID-19 di Instagram dinyatakan reliabel.

Tabel 4. Uji Korelasi Spearman

Correlations				
			XTotal	YTotal
Spearman's rho	XTotal	Correlation Coefficient	1.000	.331**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	298	298
	YTotal	Correlation Coefficient	.331**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	298	298

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Pada Uji Korelasi Spearman, ditemukan bahwa hasil dari koefisien korelasi antara variabel motivasi dengan partisipasi mahasiswa dalam aktivisme digital protokol kesehatan di Instagram berada di angka 0.331. Berdasarkan pernyataan Cohen, hasil tersebut termasuk pada kategori sedang karena berada pada angka 0.3 hingga 0.5 (Marichal, 2013). Berbagai bentuk tindakan sosial, peneliti telah mengadopsi perspektif motivasi yang berfokus pada peran motivasi dalam mendorong orang untuk bertindak, dalam menyalurkannya ke dalam bentuk tindakan tertentu, dalam membimbing mereka melalui keterlibatan mereka, dan dalam mempertahankan upaya mereka. Banyak penelitian tentang kesukarelaan telah mengidentifikasi kelas motivasi yang mempromosikannya (misalnya, Clary et al., 1998; Dookhoo & Dodd, 2019; Allen et al., 2010; Christensen, 2011, Rainie etl., 2012;). Beberapa inventaris telah dikembangkan untuk menilai motivasi kesukarelaan, beberapa mengukur motivasi relevansi generik dan lainnya mengukur motivasi untuk bentuk kesukarelaan tertentu (misalnya, Sivitanides & Shah, 2011; Clary et al., 1998; Tong et al., 2020; Vitak et al., 2009).

Kemiripan yang kuat ada dalam rangkaian motivasi yang diidentifikasi di seluruh kelompok demografis yang berbeda dan beragam usia sukarelawan, serta untuk bentuk aksi sosial lainnya, termasuk keterlibatan dalam kepemimpinan masyarakat, kewarganegaraan organisasi dan proses politik. Penekanan pada peran motivasi, dan keragaman motif yang mungkin berbeda penting antar individu, juga terbukti dalam penelitian tentang keterlibatan sipil dan partisipasi politik (misalnya, Sivitanides & Shah, 2011).

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa benar adanya H1 yang dibuat oleh peneliti, yaitu ada hubungan antara motivasi dengan partisipasi mahasiswa dalam aktivisme digital protokol kesehatan COVID-19 di Instagram. Adapun indikator yang saling berhubungan adalah indikator nilai-nilai dan peningkatan harga diri dengan indikator *slacktivist behaviour*, memobilisasi orang lain, aktivisme dalam jaringan yang nyata, dan persepsi negatif terhadap aktivisme dalam jaringan. Peneliti merasa cukup kesulitan mencari jurnal rujukan dan data karena belum banyak penelitian serupa, terutama di Indonesia. Oleh sebab itu, besar harapan peneliti untuk topik aktivisme digital ini dapat ditinjau lebih lagi oleh peneliti lain.

REFERENSI

- Allen M. Omoto; Mark Snyder; Justin D. Hackett (2010). Personality and Motivational Antecedents of Activism and Civic Engagement. , 78(6), 1703–1734. doi:10.1111/j.1467-6494.2010.00667.x
- Christensen, H. S. (2011). Political activities on the Internet: Slacktivism or political participation by other means? *First Monday*, 16(2). doi:10.5210/fm.v16i2.3336
- Clark, C., Davila, A., Regis, M., & Kraus, S. (2020). Predictors of COVID-19 voluntary compliance behaviors: An international investigation. *Global transitions*, 2, 76-82.
- Clary, E. G., Snyder, M., Ridge, R. D., Copeland, J. T., Stukas, A. A., Haugen, J. A., et al. (1998). Understanding and assessing the motivations of volunteers: A functional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74, 1516–1530.
- Dookhoo, S. R., & Dodd, M. (2019). Slacktivists or Activists? Millennial Motivations and Behaviors for Engagement in Activism. *Public Relations Journal*, 13(1).
- Joyce, M. (2010). *Digital Activism Decoded: the New Mechanics of Change*. International Debate Education Association, New York.
- Lim, M. (2019). Disciplining dissent: Freedom, control, and digital activism in Southeast Asia. In R. Padawangi, *Routledge Handbook of Urbanization in Southeast Asia* (pp. 478-494). London: Routledge.
- Marichal, J. (2013). Political Facebook groups: Micro-activism and the digital front stage. *First Monday*, 18(12). doi:http://dx.doi.org/10.5210/fm.v18i12.4653
- Pranatawijaya, V. H. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotonomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains dan Informatika*, 5(2), 128.
- Rainie, L., Smith, A., Schlozman, K. L., Brady, H., & Verba, S. (2012). Social media and political engagement. Retrieved from Pew Research Center website: <http://www.pewinternet.org/2012/10/19/social-media-and-political-engagement/>
- Sivitanides, M., & Shah, V. (2011). The era of digital activism. In *Conference for Information Systems Applied Research* (Vol. 4, No. 1842).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, K. K., Chen, J. H., Yu, E. W. Y., & Wu, A. M. (2020). Adherence to COVID-19 precautionary measures: applying the health belief model and generalised social beliefs to a probability community sample. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 12(4), 1205-1223.
- Vitak, J., Zube, P., Smock, A., Carr, C. T., Ellison, N., & Lampe, C. (2009). It's complicated: Facebook users' political participation in the 2008 election. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 14(3), 579–384. doi:10.1089/cyber.2009.0226
- Zhang, L., Tao, Y., Shen, M., Fairley, C. K., & Guo, Y. (2020). Can self-imposed prevention measures mitigate the COVID-19 epidemic?. *PLoS medicine*, 17(7), e1003240.

Sumber Internet:

www.dictionary.com.